

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebudayaan Jawa adalah warisan berharga yang telah ada sepanjang masa di wilayah orang Jawa. Dengan sejarah yang panjang, kebudayaan ini menjadi bagian integral dari identitas mereka. Dwikurniarini, Suyanto (1990) menyatakan dalam salah satu karya yang berjudul *Pandangan Hidup Jawa*, bahwa karakteristik budaya Jawa merupakan religius, toleran, akomodatif, dan optimistis. Salah satu wujud karakteristik budaya Jawa ini adalah melalui ekspresi dalam bentuk karya seni dan budaya. Orang Jawa mengembangkan tradisi budayanya, menciptakan karya-karya yang menginspirasi dan mewakili keindahan serta kekayaan budaya mereka. Dalam setiap aspek kehidupan, kebudayaan Jawa tetap menjadi bagian penting yang memperkaya dan memperindah sejarah serta keberlanjutan masyarakatnya.

Sebelum mengenal agama-agama besar yang kemudian dianut oleh masyarakat Jawa, mereka memiliki sistem kepercayaan yang sangat berhubungan dengan animisme dan dinamisme. Dalam sistem kepercayaan ini, alam dan segala elemennya dianggap memiliki roh ataupun kekuatan spiritual. Pradanta, (dalam Herusanto, 2019) mengutarakan masyarakat Jawa mempercayai bahwa setiap gunung, sungai, pohon, bahkan batu memiliki entitas spiritual yang perlu dihormati dan diberi persembahan. Selain itu, konsep dinamisme juga merasuki kehidupan sehari-hari, di mana perubahan alam seperti gempa bumi ataupun letusan gunung disebabkan oleh kekuatan-kekuatan gaib yang harus dipasangi ritual khusus untuk menghindarinya. Sistem kepercayaan ini menjadi landasan

penting dalam perkembangan spiritual dan budaya masyarakat Jawa, dan bahkan hingga saat ini, elemen-elemen animisme dan dinamisme masih dapat ditemukan dalam praktik-praktik keagamaan dan kebudayaan tradisional Jawa.

Menurut Fang (dalam Ramazan dan Riyani, 2020:89) dunia sastra, hasil karya dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk utama, yaitu karya sastra lisan dan karya sastra tulis. Karya sastra lisan merujuk pada karya-karya yang disampaikan secara lisan ataupun melalui pertunjukan langsung, seperti cerita lisan, puisi lisan, ataupun kisah-kisah yang diwariskan melalui mulut ke mulut. Karya-karya ini seringkali memiliki akar dalam tradisi lisan masyarakat dan seringkali tumbuh dan berkembang dalam konteks komunitas tertentu.

Penyebaran budaya dengan cara menjadikannya tradisi yang diturunkan kepada generasi selanjutnya. Penyampaian tradisi salah satunya dengan cara dicerikan melalui mulut ke mulut (lisan). Tradisi lisan terbagi menjadi tiga yaitu tradisi lisan, tradisi setengah lisan, dan tradisi bukan lisan. Menurut Tulalessy (2016:86) tradisi menjadi salah satu budaya dalam kehidupan masyarakat dengan turun-temurun disampaikan menggunakan mulut ke mulut secara tradisional. Pada umumnya tradisi lisan disampaikan murni dari lisan, tradisi setengah lisan merupakan perpaduan antara tradisi lisan dan tradisi bukan lisan kemudian memiliki gerak isyarat serta memiliki makna bersifat lisan. Tradisi bukan lisan ini meski disampaikan secara lisan namun secara pandangan mata terlihat memiliki wujud menjadi terbagi dua yaitu benda dan bukan benda. Benda berupa jondang, makanan, kerajinan, dan arsitektur sedangkan bukan benda seperti isyarat tradisional, musik rakyat, dan bunyi terdapat arti atau makna.

Setiap daerah memiliki keanekaragaman kebudayaan yang menjadi ciri khasnya sendiri. Salah satu contoh kekayaan budaya yang dimiliki oleh daerah tertentu yaitu cerita rakyat di Jepara. Cerita rakyat Jepara mencerminkan kaya warisan budaya, menggambarkan sejarah, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dipegang tinggi oleh masyarakat Jepara. Cerita-cerita ini seringkali berpusat pada kehidupan pahlawan lokal, peristiwa bersejarah, ataupun makhluk mitologis yang unik bagi daerah tersebut. Melalui cerita rakyat, masyarakat Jepara menyampaikan pesan-pesan moral, tradisi, dan pengetahuan turun-temurun kepada generasi berikutnya, menjadikan cerita-cerita ini sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Keanekaragaman kebudayaan, seperti cerita rakyat Jepara, adalah aset berharga yang mengenalkan kita pada keindahan, kearifan, dan keunikan masyarakat dan daerah di seluruh dunia.

Masyarakat Jepara, terutama desa Kawak adalah contoh nyata dari kelompok etnis Jawa yang dengan tekun melestarikan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka yang bernama Festival Jondang. Festival Jondang ini mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan dari festival budaya di wilayah lain yaitu terdapat arak-arakan dari berbagai hasil kreativitas masyarakat Desa Kawak yang dikemas dalam “Jondang” yang diakhiri di punden untuk do’a bersama masyarakat sekitar. “Jondang” merupakan sebuah alat untuk memuat hasil bumi dari Desa Kawak yang berbahan Kayu. Desa Kawak merupakan sebuah tempat di mana tradisi festival budaya dan nilai-nilai budaya Jawa tetap dijaga dengan penuh kebanggaan. Di sini, generasi muda dan tua sama-sama berperan dalam menjaga warisan budaya ini agar tetap hidup dan berkembang.

Adat istiadat yang diwariskan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk festival budaya, upacara adat, musik tradisional, tarian, dan bahasa. Melalui upaya melestarikan adat istiadat ini, masyarakat Kawak menjaga akar budaya mereka dan memastikan bahwa nilai-nilai yang diwariskan tetap relevan dalam dunia modern. Keterhubungan yang kuat antara mereka dan tradisi leluhur mereka menciptakan keunikan yang memperkaya kekayaan budaya Jepara dan adalah contoh bagus tentang bagaimana budaya dan tradisi festival budaya dapat terus hidup di tengah perubahan zaman.

Sebagai bagian dari wujud kearifan budaya lokal, Festival Jondang menggambarkan suatu tindakan manusia yang peduli atas budaya dan nilai-nilai kemanusiaan dan berpadu pada suatu ajaran leluhur yang diyakini dari setiap masa ke masa sampai sekarang. Festival Budaya ini berinteraksi untuk menciptakan sistem nilai perilaku dan meningkatkan kesadaran hidup manusia sebagai warga negara. Festival Jondang rutin digelar setiap satu tahun sekali pada bulan Dzulhijjah penanggalan Hijriyah, ataupun bulan Besar penanggalan Jawa sebagai pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan ketenteraman hidup serta adalah bentuk budaya yang memiliki kekuatan ataupun tindakan sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka secara supranatural, baik dengan Tuhan maupun dengan leluhur, terutama dengan kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat di bumi ini.

Desa Kawak, yang terletak di Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara merupakan salah satu desa tertua di Jepara yang sudah ada pada masa kepemimpinan Ratu Shima abad VII. Ratu Shima merupakan salah satu tokoh pahlawan nasional dan ratu penguasa Kerajaan Kalingga yang terletak di Jawa Tengah bagian utara sekitar tahun (674-695) M. Desa Kawak memiliki website

resmi yang menampilkan informasi tentang profil desa, sejarah desa, pemerintahan desa, dan visi dan misi pemerintah desa. Selain itu, desa ini juga terkenal dengan anyaman khasnya yang telah menyebar hingga ke seluruh nusantara.

Jondang merupakan sebuah benda yang ada pada perayaan yang dianggap sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan doa kepada Allah Swt dalam budaya masyarakat Desa Kawak. Jondang ini memiliki fungsi dan makna mendalam, yakni harapan agar segala rezeki dan kebaikan senantiasa “*ngandang*” yang berarti datang. Dalam tradisi budaya ini, masyarakat berkumpul untuk merayakan kelimpahan alam, hasil panen, ataupun momen-momen penting lainnya yang melibatkan berkah dan kebaikan. Mereka berdoa, mengadakan upacara-upacara keagamaan, dan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mencerminkan rasa syukur dan harapan mereka. Jondang menjadi festival budaya leluhur dalam menjaga spiritualitas, koneksi dengan alam, serta pemeliharaan nilai-nilai agama dan budaya dalam masyarakat tersebut. Jondang adalah salah satu tradisi budaya yang kaya dan unik yang terdapat di Desa Kawak, Kabupaten Jepara. Jondang mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakat setempat, dan sering kali ditampilkan dalam festival budaya sebagai simbol identitas dan warisan budaya komunitas. Penelitian mengenai Jondang menjadi penting dalam rangka mendokumentasikan, memahami, dan melestarikan tradisi ini untuk generasi mendatang. Tradisi Jondang merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Kawak. Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, ada kekhawatiran bahwa tradisi ini mungkin mulai dilupakan atau tergerus oleh budaya modern. Penelitian ini relevan karena bertujuan untuk

mendokumentasikan dan menganalisis makna serta fungsi Jondang, sehingga dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian budaya dan pendidikan bagi generasi muda.

Prosesi Festival Jondang diadakan sebagai bagian dari runtutan acara sedekah bumi Desa Kawak. Festival Jondang ini diikuti oleh seluruh RT (Rukun Tetangga) yang ada. Festival Jondang dirayakan dengan menghiasi Jondang dengan produk-produk masyarakat desa Kawak sebagai tanda terima kasih kepada sang pencipta atas rezeki yang melimpah. Prosesi Festival Jondang dilakukan dengan parade jondang yang diisi produk lokal dan dihias menjadi berbagai bentuk yang unik. Seperti pembentukan gundukan, pembentukan berbagai hewan, ornamen dan lemari pakaian, sebagaimana seharusnya ketika sebuah komunitas melakukan arak-arakan. Hasil panen yang diangkut ke Jondang diangkut dari tempat pertemuan Kawak ke punden di kawasan masjid Wali. Jaraknya kurang lebih dua kilometer. Sekitar 25 kolektif berpartisipasi dalam festival Jondang. Mereka terdiri dari perwakilan RT Desa Kawak dan instansinya. Mengingat hingga saat ini tradisi festival Jondang masih diikuti oleh masyarakat Desa Kawak, jelas membawa manfaat tradisi budaya masih dipertahankan oleh masyarakat Kawak. Jika tradisi festival budaya tidak membawa manfaat, maka tidak akan bertahan dalam masyarakat pembuat Festival Jondang. Setiap wujud jondang dalam pelaksanaan festival budaya sangat berarti bagi masyarakat desa Kawak. Harapan dari pelaksanaan jondang pada festival budaya ini menjadi harapan semoga lebih baik dari sebelumnya. Keyakinan dari wujud jondang tersebut membawa pola pemikiran pada hal positif sehingga membuat suatu hal yang positif. jondang-jondang digunakan dalam pelaksanaan festival budaya di

desa Kawak menjadi suatu daya tarik untuk diketahui. Sangat miris sekali jika ritual seperti hataman anak kecil sampai punah dan tidak diketahui oleh anak cucu.

Folklor merupakan harta budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses lisan dan berfungsi sebagai cerminan mendalam dari identitas dan nilai-nilai suatu masyarakat. (Mulder, 1990) dalam bentuk cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, dongeng, tarian, dan ritual yang diteruskan secara turun-temurun, folklor menggambarkan sejarah, kepercayaan, mitos, dan pengalaman masyarakat. Folklor tidak hanya memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi alat untuk mengajarkan norma-norma sosial, menghibur, dan menginspirasi imajinasi. Melalui pembagian cerita-cerita menarik dan pesan-pesan moral, folklor membantu menjaga akar budaya suatu komunitas dan memperkaya warisan budaya yang berharga.

Menurut Ningtyas & Susilo, (2022) Folklor adalah salah satu bentuk yang paling mencolok dari sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Folklor biasanya terdiri dari kumpulan cerita, legenda, mitos, ataupun dongeng yang secara tradisional disampaikan melalui mulut ke mulut di antara anggota komunitas. Folklor ini menjadi bagian integral dari budaya suatu kelompok dan sering kali mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, serta pengalaman masyarakat tersebut.

Menurut Wibowo, (2022) para peneliti memiliki peran yang sangat penting dalam menggali dan mendokumentasikan Folklor yang tersebar di berbagai daerah. Proses penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang ciri khas kebudayaan setiap daerah, termasuk pandangan hidup

di Jawa yaitu seni pertunjukan, seperti festival budaya, tarian, wayang kulit, dan musik tradisional, yang dianggap sebagai cara untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan leluhur oleh masyarakat setempat. Dalam cerita rakyat, terkandung nilai-nilai moral, norma-norma sosial, serta warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan mempelajari dan menganalisis cerita-cerita ini, peneliti dapat mengungkapkan esensi kebudayaan suatu daerah dan menghargai kebijaksanaan yang terkandung dalam narasi tersebut. Hasil riset berikut dapat membantu dalam menjaga, melestarikan, dan menghormati kekayaan budaya serta nilai-nilai yang mulia yang tersembunyi dalam cerita rakyat, sekaligus mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya di seluruh dunia.

Setiap wujud Jondang dalam pelaksanaan festival budaya di Desa Kawak memiliki fungsi dan makna. Harapan dari pelaksanaan festival budaya di Desa Kawak terhadap generasi penerus yang akan datang menjadi harapan agar senantiasia lebih baik dari sebelumnya. Keyakinan dari wujud jondang tersebut membawa pola pemikiran pada hal positif sehingga membuat suatu hal yang positif. Jondang-jondang digunakan dalam pelaksanaan festival budaya di Desa Kawak memiliki suatu daya tarik untuk diketahui. Sangat miris sekali jika festival budaya seperti festival jondang sampai punah dan tidak diketahui oleh anak cucu.

Penelitian ini menggunakan kajian teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk memaparkan lebih dalam fungsi dan makna jondang pada festival budaya di desa Kawak serta mengetahui asal-usul dan prosesi festival ini menggunakan teori folklor James Djanandjaja. Salah satunya fungsi dan makna masuk akal atau tidak masuk akal manusia menjadi harapan dari jondang tersebut. Tentu banyak

sekali pemikiran-pemikiran mengenai beberapa jondang memiliki hubungan dengan kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini berdampak sangat besar bagi masyarakat Desa Kawak dalam menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi lokal.

Urgensi dalam penelitian ini yakni untuk mengenalkan festival budaya di Desa Kawak. Menyampaikan pesan dan kesan dalam bentuk fungsi dan makna jondang-jondang yang ada pada festival budaya tersebut. Mempertahakan penggunaan jondang dengan keasliannya supaya fungsi dan maknanya tetap benar. Oleh karena itu, tidak terjadi pergeseran penggunaan jondang dan fungsi dan makna jondang tersebut tetap tidak berbeda. Selain itu, penelitian ini juga untuk mempertahankan dan melestarikan budaya. Festival budaya ini menyampaikan hasil serta kesimpulan kepada pihak desa atau tokoh masyarakat. Dengan begitu, penelitian ini mencegah festival budaya jondang dari kepunahan.

Banyak hal perlu diketahui secara terperinci dalam memahami suatu tradisi festival budaya. Salah satu tradisi budaya tersebut adalah festival jondang yang sangat penting untuk mengetahui fungsi dan makna dari jondang-jondang di dalamnya supaya memperoleh kebenaran dalam menjalani festival budaya tersebut. Melihat kondisi pemahaman masyarakat kurang mengenai fungsi dan makna jondang-jondang dalam festival budaya di Desa Kawak berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya penelitian judul “Fungsi dan makna Jondang di Desa Kawak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan peneliti diatas, maka muncul permasalahan yang akan di teliti secara mendalam sebagai berikut :

- 1) Bagaimana asal-usul terjadinya Festival Jondang di Desa Kawak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara?
- 2) Bagaimana prosesi terjadinya Festival Jondang di Desa Kawak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara?
- 3) Bagaimana fungsi Jondang di Desa Kawak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara?
- 4) Bagaimmana makna Jondang di Desa Kawak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan utama penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan asal-usul Festival Jondang di Desa Kawak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.
- 2) Mendeskripsikan prosesi Festival Jondang di Desa Kawak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.
- 3) Mendeskripsikan fungsi Jondang di Desa Kawak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.
- 4) Mendeskripsikan makna Jondang di Desa Kawak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian mengenai fungsi dan makna Jondang di Desa Kawak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

##### **1) Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai keberagaman budaya Indonesia, khususnya di Jepara.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai budaya dan tradisi yang ada di Jepara.
- c. Menunjukkan pentingnya pelestarian budaya dan tradisi leluhur sebagai bagian dari identitas bangsa.

##### **2) Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat desa kawak akan pentingnya melestarikan budaya dan tradisi leluhur.
- b. Meningkatkan potensi pariwisata di Desa Kawak dan sekitarnya, karena Festival Jondang dapat menjadi daya tarik wisata budaya.
- c. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kawak, karena Festival Jondang dapat menjadi ajang promosi produk-produk hasil bumi yang dihasilkan oleh masyarakat setempat.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian ini mengenai festival budaya di Desa Kawak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara. Jondang tersebut mencakup isi yang beraneka macam dan

bentuk yang beda. Mencakup deskripsi fungsi dari jondang dalam festival budaya di desa Kawak. Selain itu, juga mencakup deskripsi dari makna jondang di Desa Kawak. Fungsi dan makna dipaparkan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Kajian semiotika Peirce menggunakan segitiga Triadik atau Trikotomi yang saling berhubungan antara *Represesntemen*, *Objek*, dan *Interpretan*. Setiap informan memiliki interpretant berbeda sehingga menyebabkan fungsi dan makna dari Jondang dapat melengkapi semua permasalahan dalam penelitian ini.

## 1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dari penelitian ini, dibawah ini akan diuraikan definisi istilah sebagai berikut:

### 1. Folklor

Folklor adalah keseluruhan dari tradisi lisan dan budaya yang dipertahankan dan disebarkan oleh masyarakat secara turun-temurun.

### 2. Semiotika

Semiotika merupakan metode analisis dan disiplin ilmu mengkaji tanda- tanda pada suatu objek untuk mengetahui fungsi dan makna dari Jondang dalam festival budaya di desa Kawak.

### 3. Makna merupakan maksud atau arti dari Jondang dalam festival budaya.

### 4. Fungsi merupakan kegunaan dari Jondang dalam festival budaya.

### 5. Jondang merupakan alat atau sejenis tandu kerangka yang berbahan kayu dihiasi dengan berbagai hasil bumi. Seperti padi, buah-buahan, sayuran, dan hiasan-hiasan lainnya.

### 6. Festival Budaya Jondang merupakan sebuah perayaan tahunan yang diadakan oleh masyarakat desa Kawak. Festival ini merupakan bagian integral dari tradisi dan budaya lokal yang menampilkan serangkaian kegiatan ritual, arak-arakan, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya.